

Upacara Ngelangkang Bagi Umat Hindu Kaharingan Dalam Perspektif Hukum Hindu di Desa Tewang Manyangen Kabupaten Katingan

OLEH
Jimly Ray
Jimly1234@gmail.com

Abstrak

Kalimantan Tengah merupakan daerah yang sangat luas dan kaya akan sumber daya alam, flora dan faunanya, dan juga kaya akan tradisi, adat istiadatnya. Tradisi-tradisi ini di wariskan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya. Tradisi-tradisi yang ada mengandung tentang ajaran moral yang masih sangat relevan dengan kehidupan saat ini. Salah satu tradisi yang masih ada sampai saat ini adalah tradisi *hapantan*, yaitu sebuah tradisi penyambutan para tamu oleh masyarakat Dayak khususnya bagi masyarakat Hindu kaharingan di DAS Katingan. tradisi *hapantan* ini di laksanakan dalam sebuah upacara *tiwah*. *hapantan* merupakan bagian dari sebuah religi. Penelitian ini membahas mengenai tradisi penyambutan tamu (*hapantan*) dilihat dari konsep religi yang diajukan oleh Koentjaraningrat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi Pustaka. Hasil; latar belakang pelaksanaan *hapantan*, pada dasarnya adalah bahwa setiap manusia memiliki rasa ingin membantu yang lahir dari sebuah emosi keagamaan yang membawa manusia selalu bersikap sacral atau sesuai dengan tuntunan agama.

Kata kunci ; Ngalangkang, Kaharingan, Hukum Hindu

Abstrac

Central Kalimantan is a very large area and rich in natural resources, flora and fauna, and also rich in tradition, customs. These traditions are passed down from generation to generation by their ancestors. The existing traditions contain moral teachings that are still very relevant to today's life. One of the traditions that still exists today is the hapantan tradition. Which is a tradition of welcoming quests by the Dayak community, especially for the Hindu kaharingan community in the Katingan watershed. The hapantan tradition is carried out in a tiwah ceremony. Hapantan is part of a religion. This study discusses the tradition of welcoming quests (hapantan) seen from the religious concept proposed by Koentjaraningrat. This study uses a qualitative approach and the method used is interview, observation and literature study. Result; the background of the implementation of hapantan, basically is that every human being has a desire to help which is born

from a religious emotion that bring humans to always be sacred or in accordance with religious guidance

Keywords : hapantan tradition

1. Pendahuluan

Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah merupakan masyarakat yang dikenal karena kaya akan adat istiadatnya dan juga tradisinya yang sangat unik dan juga menarik. Selain memiliki falsafah *uma betang*, masyarakat Dayak juga memiliki sebuah semboyan “tamuh adalah raja”. Sikap ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak merupakan masyarakat yang beradab, masyarakat memiliki budaya yang adi luhung yang sudah ada sejak jaman dahulu. Nilai-nilai ini telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyangnya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan dalam pergaulan kehidupan sehari-hari, tetapi nilai-nilai ini sudah diimplementasikan kedalam setiap sendi-sendi kehidupan orang Dayak. Masyarakat Dayak khususnya bagi umat Hindu *Kaharingan* merupakan masyarakat yang masih menjaga dan memiliki keyakinan, memegang teguh nilai-nilai ajaran dari para leluhurnya.

Tradisi *hapantan* merupakan bentuk perilaku atau budaya masyarakat Dayak dalam menyambut tamu yang masih ada sampai saat ini. Tradisi *hapantan* adalah tradisi penyambutan tamu, tokoh, pejabat, orang terhormat dengan menggunakan penghalang sementara berupa *pantan* (kayu gahung, kain, gong, guci, tebu dll) yang dipasang melintang menghalangi para tamu sebelum memasuki rumah atau area upacara. Tamu bagi masyarakat Dayak khususnya umat Hindu *Kaharingan* adalah dianggap raja (orang yang membawa keberuntungan), untuk itu kedatangannya wajib disambut dengan ramah dan dengan sambutan yang meriah.

Memberikan penghalang atau *pantan* pada pintu masuk tidak dimaksudkan untuk menguji atau berpikir negatif kepada para tamu, tetapi bertujuan untuk memberikan kejelasan akan maksud dan tujuan dari para tamu tersebut. Para tamu yang datang atau *majak melaluhan* dalam sebuah upacara *tiwah* bertujuan untuk memberikan bantuan, baik berupa barang, hewan maupun berupa uang. Adanya orang yang *maja melaluhan* yang sudah disepakati sebelumnya merupakan bentuk sikap saling membantu, rasa peduli satu dengan yang lainnya. Adanya kesepakatan (*maja*) secara tidak langsung akan menyebabkan *upun gawi* akan mengadakan penyambutan dengan menggunakan penghalang atau *pantan*. *Pantan* sendiri di pasang pada pintu masuk bertujuan untuk bisa menjaga kesakralan sebuah upacara *tiwah* yang sedang dilaksanakan. Tradisi *hapantan* yang dilaksanakan adalah perwujudan sebagai sebuah bentuk ucapan terimakasih orang yang melaksanakan upacara *tiwah* kepada orang yang telah membantunya/ *maja melaluhan*.

Hapantan merupakan wujud budaya manusia melalui sebuah aktivitas yang lahir dari sebuah ide atau gagasan yang suci yang berusaha menghindari dari segala bentuk keburukan, pali, atau pengaruh negative. Koentjaraningrat (dalam Pratiwi C.A 2017), menyebutkan bahwa wujud kebudayaan ada empat, yaitu (1) artefak atau benda-benda fisik; (2) budaya sebagai wujud tingkah laku dan tindakan yang berpola (sistem sosial); (3) budaya sebagai sistem gagasan (sistem budaya); dan (4) budaya sebagai sistem gagasan yang ideologis yang mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, dan pranata. Budaya mencakup hampir keseluruhan kegiatan manusia baik yang diwujudkan dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk ide atau gagasan dan juga sistem norma. Koentjaraningrat (dalam Pratiwi C.A 2017) bahwa emosi keagamaan salah satu yang mendorong orang berperilaku serba religi. Emosi keagamaan yang mendasari setiap perilaku religi itu menyebabkan timbulnya sifat keramat dari perilaku tersebut dan pada gilirannya akan memperoleh nilai keramat. Sistem keagamaan dijabarkan melalui kitab-kitab suci dari agama yang bersangkutan yang berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat juga mengajukan lima komponen sistem religi. Kelima komponen tersebut adalah 1) emosi keagamaan, 2) umat beragama, 3) sistem keyakinan, 4) sistem ritus dan 5) upacara keagamaan, dan peralatan ritus dan upacara. Emosi keagamaan menjadi landasan kuat munculnya sikap religi yang terwujud dalam bentuk *maja melaluan*. *Maja melaluan* sendiri adalah sebuah sikap ingin meramaikan sebuah upacara *tiwah* dengan membawa berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam upacara *tiwah* sebagai wujud dari rasa ingin membantu.

Wicaksono (2015) dalam artikelnya yang berjudul “*Tetek Pantan*” *Upacara Hormati Tamu*, dalam artikel ini menjelaskan bahwa Upacara/tradisi “*Tetek Pantan/Potong Pantan*” diartikan sebagai usaha dalam memotong penghalang atau rintangan. Dahulu tradisi *potong pantan* ini dilakukan untuk menyambut kemenangan dari kepala suku yang sudah memenangkan sebuah pertarungan. Seiring perkembangan jaman saat ini dilaksanakan untuk menyambut para tamu penting seperti; pejabat, kepala daerah dan juga tokoh-tokoh masyarakat yang disegani. Tulisan “*Tetek Pantan*” Upacara Hormati Tamu memiliki relevansi dengan penelitian ini, Manfaat dari penelitian tersebut dalam penulisan ini adalah sebagai rujukan dan memperkaya sumber pustaka dalam memahami pengertian dari Tradisi *Hapantan* ini.

Jordan (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Kajian Etika Hindu *Kaharingan* dalam Pelaksanaan Tradisi *Potong pantan*”, dalam penelitiannya lebih fokus pada etika yang merupakan sebuah perilaku baik atau buruk, dimana etika mengambil obyek material perilaku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar, untuk itu etika memandang manusia sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan untuk berbuat dan bertindak dan sekaligus bertanggung jawab atas segala

tindakan yang dilakukannya. penelitian yang dilakukan oleh Jordan akan sangat bermanfaat dalam pembahasan dan juga sebagai bahan dalam penulisan ini, semakin banyak informasi yang didapatkan akan memberikan keragaman pemahaman serta memberikan banyak pengetahuan terkait dengan tradisi *hapantan* ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kualitatif adalah tipe metode analisis yang lebih menekankan pada isi (kualitas) dari data tersebut dan bukan pada angka, Endraswara (dalam Pratiwi C.A 2017). Penelitian ini adalah mengenai tradisi *hapantan* dalam upacara *tiwah* pada masyarakat Hindu *Kaharingan* di DAS Katingan.

Tehnik wawancara yakni peneliti melakukan wawancara atau bertanya secara langsung dengan informan-informan yang sangat mengetahui dan memahami tentang Tradisi *Hapantan*. Wawancara ini digunakan peneliti untuk mengetahui hal-hal dari informan secara lebih mendalam. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti melakukan wawancara ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan.

Study Pustaka penulis lakukan dengan melihat, mengkaji beberapa pustaka, baik berupa hasil penelitian, buku maupun artikel, yang dapat dijadikan bahan kajian dalam kaitannya dengan topik yang akan diteliti. Pustaka-pustaka yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan topik usulan penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk menunjang dalam melakukan pendekatan, pemahaman, dan analisis serta objektivasi terhadap permasalahan mengenai Tradisi *Hapantan* pada Upacara *Tiwah* Pada Masyarakat Hindu *Kaharingan* di DAS Katingan.

Dalam melakukan wawancara dengan informan hal-hal yang ditanyakan antara lain: apa itu *hapantan*, ada berapa jenis *hapantan*, mengapa orang melakukan *hapantan*, siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan *hapantan*, apa saja yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan *hapantan*, bagaimana pelaksanaan *hapantan*, apa saja yang di butuhkan dalam pelaksanaan *hapantan* serta apa saja hal-hal yang harus di jaga dalam pelaksanaan *hapantan*, apa saja yang tidak boleh dilakukan dalam pelaksanaan *hapantan* dalam upacara *tiwah*.

3 Hasil Pembahasan

Pelaksanaan tradisi *hapantan* dalam upacara *tiwah* dikaji dan dianalisis dengan unsur-unsur teori religi menurut Koentjaraningrat bertujuan untuk menggali lebih jauh tentang latar belakang pelaksanaan *hapantan* dalam upacara *tiwah* pada masyarakat Hindu *Kaharingan* di DAS Katingan. Menurut Koentjaraningrat (1997:202) bahwa komponen dalam sistem religi, yaitu ;

emosi keagamaan, umat beragama, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara keagamaan, dan peralatan ritus dan upacara.

Emosi keagamaan

Emosi keagamaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan *hapantan* pada upacara *tiwah* masyarakat Hindu *Kaharingan*. Hal ini menjadi salah latar belakang pelaksanaan tradisi *hapantan* pada upacara *tiwah*. Dilihat dari unsur-unsur teori raliqi oleh Koentjaraningrat bahwa emosi keagamaan terwujud dalam bentuk sebuah tindakan sakral yang terjadi dari awal sampai akhir pelaksanaan *hapantan* dalam upacara *tiwah* oleh masyarakat Hindu *Kaharingan* di DAS Katingan. Emosi keagamaan membuat seseorang berperilaku baik, selalu berada dalam ranah sikap keagamaan. Sikap tersebut memunculkan rasa ingin membantu kepada sesama, baik keluarga, kerabat ataupun orang lain.

Adanya orang yang *maja melaluhan* menandakan adanya rasa emosi keagamaan pada diri seseorang yang dilakukan ketika seseorang “sedang membutuhkan”. *Maja melaluhan* muncul karena upacara *tiwah* pada umumnya dilaksanakan dalam jangka waktu yang cukup panjang, tidak dipungkiri bahwa dalam mempersiapkan itu semua membutuhkan biaya dan juga kebutuhan alat, sarana upacara yang tidak sedikit. Kebutuhan upacara *tiwah* yang banyak itulah menumbuhkan rasa ingin membantu untuk meringankan segala kebutuhan yang akan diperlukan dalam upacara *tiwah* tersebut.

Adanya orang yang *maja melaluhan* sebenarnya sudah diketahui oleh orang yang melaksanakan *tiwah*. Kerena sebelumnya sudah terjadi sebuah kesepakatan antara *upun gawi* dan juga orang yang akan *maja melaluhan*, mengenai apa saja yang akan di bawa oleh para tamu yang melakukan *maja melaluhan* tersebut. Dilaksanakannya hapantan adalah sebagai bentuk ungkapan dari rasa hormat, rasa syukur, rasa terimakasih yang setinggi-tingginya karena sudah memberikan bantuan.

Tindakan sakral yang dimaksud juga tersirat dalam ucapan tamu atau anggota keluarga yang datang sebagai anggota pelaksana *hapantan*. Tepatnya pada awal saat penerima tamu menanyakan siapa yang datang dan apa tujuannya. Selain itu sikap-sikap sacral juga di tunjukan ketika para tamu datang yaitu dengan mengikut sertakan para roh yang akan di *tiwahkan* ikut *maja melaluhan*. Hal ini diharapkan akan terjadi silaturahmi atau adanya komunikasi antar roh yang di *tiwahkan* dengan roh yang akan di *tiwahkan*. Komunikasi yang terjadi diyakini akan membawa pengaruh kebaikan terhadap pelaksanaan upacara *tiwah* tersebut, Sihung (wawancara tgl 19 Juli 2022).

Upacara *tiwah* yang merupakan sebuah upacara kematian tingkat terakhir yang sangat sacral, untuk itu dalam pelaksanaannya dilakukan dengan penuh sukacita dan juga selalu dalam suasana yang sacral, artinya tidak boleh ada orang yang melakukan hal-hal yang tidak baik, yang dilarang dalam pelaksanaan upacara *tiwah*.

Kegiatan *hapantan* selain sebagai penyambutan tamu juga bertujuan untuk memeriahkan suasana dan menambah kusuknya upacara *tiwah*. Para tamu yang datang juga roh-roh keluarganya (yang akan di *tiwahkan*) untuk dilibatkan pada kegiatan *hapantan* dan *tiwah* dan diharapkan dalam keadaan bersuka ria, karena mereka bertemu sanak keluarganya (sesama roh) terlebih lagi bagi roh yang sedang *ditiwahkan*. Mereka (para roh) harus diberikan kegembiraan karena mereka menuju alam kedamaian yang abadi- *lewu tatau*, Sihung, (wawancara tgl, 19 Juli 2022).

Emosi keagamaan yang menumbuhkan sikap-sikap sacral tidak hanya melibatkan orang-orang atau keluarga yang hidup saja, tetapi juga melibat para roh keluarga yang akan di *tiwahkan*. Masyarakat Hindu *kaharingan* meyakini bahwa roh yang di *tiwahkan* dengan roh yang akan di *tiwahkan* memiliki sebuah hubungan, sehingga para roh tersebut harus ikut dilibatkan dalam melakukan *maja melaluhan*, Sihung (wawancara tgl 19 Juli 2022).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dilakukannya tradisi *hapantan* dalam sebuah upacara *tiwah* dilatarbelakangi oleh adanya emosi keagamaan pada diri seseorang yang menyebabkan seseorang dapat bertindak atau melakukan sebuah tindakan untuk memberikan bantuan kepada orang yang akan melaksanakan upacara *tiwah* sehingga *hapantan* itu dilaksanakan.

Agama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan dalam suatu agama adalah pemikiran, ide, keyakinan, dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang bentuk alam kosmologi, tentang terjadinya alam dan dunia, dan juga tentang dunia akherat. Selain itu sistem kepercayaan juga mempercayai adanya makhluk halus, leluhur, roh alam, dewa, roh jahat, koentjaraningrat (dalam Fahham, A. M. 2016).

Masyarakat Hindu *kaharingan* meyakini adanya sebuah kekuatan yang tak terlihat oleh mata yang dapat mempengaruhi segala aktivitas dalam hidupnya. Sistem kepercayaan pada masyarakat terutama umat Hindu *Kaharingan* menimbulkan rasa bhakti yang mendalam kepada *Ranyig Hatalla*. Rasa bhakti tersebut dituangkan kedalam bentuk perilaku terhadap sesama manusia. Pratiwi, (2017) menyatakan bahwa “pada dasarnya, sistem keyakinan adalah kumpulan konsepsi manusia mengenai dunia gaib dan dunia spiritual yang mengelilinginya”. Konsepsi-konsepsi yang dimaksud adalah tentang dewa-dewa, makhluk halus, kekuatan sakti, dan juga kesusastaan suci.

Keyakinan masyarakat Hindu *Kaharingan* mengenal adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta isinya yaitu yang disebut dengan *Ranying Hatalla*. *Ranying Hatalla* adalah awal dari segala yang ada di dunia ini. Bumi dan segala isinya semuanya merupakan kehendak dari *Ranying Hatalla*. Seperti dijelaskan oleh Walter S Penyang (wawancara, tanggal 17 Nopember 2021) menyatakan bahwa “umat Hindu *Kaharingan* memiliki kitab suci *Panaturan* sebagai pedoman dalam hidup”.

Kitab Suci *Panaturan* mengajarkan bagaimana manusia seharusnya bertingkah laku agar tidak terjadi pertikaian antar sesama manusia atau sesama keturunan dari *Raja Bunu*, Seperti dijelaskan dalam Kitab Suci *Panaturan* Pasal 41 ayat 40, sebagai berikut:

*Tuntang tinai Bawi Ayah maningak majar panakan utus Raja Bunu,
Bara ampin kare Kutak pander, hadat basa budi basara
Maja marusik kulae bitie, uras mahapan hadat basara ije bahalap*

Artinya:

Setelah itu *Bawi Ayah* menasehati, mengajar anak keturunan *Raja Bunu* Mulai dari tatacara berbicara, tingkah laku, sopan santun, tatacara bertemu dengan keluarga, semuanya harus memakai tingkah laku yang baik

Ajaran budhi pekerti akan membawa manusia untuk selalu menggunakan hati nuraninya dalam setiap melakukan tindakan, baik berpikir, berkata maupun bertindak. Hal ini juga dipertegas lagi dalam Kitab Suci *Panaturan* Pasal 41 ayat 44 sebagai berikut;

*Awi te puna ela sama sinde utus panakan Raj dan di dalam air,a Bunu, mawi gawi sala papa
Sala hurui -rinting, sala Kutak pander, tingkah lalange umba kulae biti,
Keleh belum buah-buah, tau-tau mahaga karen petak danum,
Talu ije belum hunjun petak, tuntang karen taluh ije belum huang danum
Talu ije jadi inyadia awi Ranying Hatalla, akan Pantai Danum kalunen*

Artinya:

Oleh sebab itu jangan ada anak keturunan *Raja Bunu* melakukan hal-hal yang tidak baik, baik mengenai kesalahan silsilah, salah pembicaraan, tingkah laku, perbuatan, langsung atau tidak langsung terhadap sesama mereka didalam keluarga. Sebaiknya hidup yang rukun, memelihara dengan baik tanah dan air pada lingkungan masing-masing, begitu pula terhadap mahluk dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di atas. Bumi, yang sudah disediakan oleh *Ranying Hatalla* bagi kehidupan *Pantai Danum kalunen*

Dari penjelasan pasal di atas dapat diketahui bahwa sudah sepatutnya umat manusia untuk selalu bisa memelihara hubungan dengan Tuhan, manusia dan juga alamnya. Menjaga hubungan dengan manusia adalah sebuah kewajiban, untuk mendapatkan sebuah hubungan yang harmonis sehingga tercipta kebahagiaan di dunia. Agama telah menyarankan umat manusia untuk selalu

bisa menjaga hubungan baik terhadap sesama manusia. Tradisi *hapantan* yang dilakukan dalam sebuah upacara adalah salah satu wujud pelaksanaan dari ajaran agama itu sendiri.

Sistem Ritus

Hindu *Kaharingan* adalah sebuah agama yang memiliki sangat banyak ritual keagamaan. Secara garis besar bahwa ada beberapa sistem ritus yaitu salah satunya adalah upacara kematian. *Tiwah* merupakan bagian dari system upacara kematian itu sendiri. Kemudian upacara *tiwah* sendiri memiliki sitem ritus tersendiri, seperti halnya tradisi *hapantan*.

Ajaran agama Hindu dapat dibagi menjadi tiga bagian yang dikenal dengan tiga kerangka dasar ajaran agama Hindu, yaitu *tattwa*, *Susila*, dan upacara Jordan (2013;2). *Tattwa* adalah aspek pengetahuan agama atau ajaran-ajaran agama yang harus dimengerti dan dipahami oleh masyarakat terhadap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan, *Susila* (etika) adalah pengetahuan tentang sopan santun, tata krama sebagai aspek pembentukan sikap keagamaan yang menuju pada sikap dan perilaku yang baik sehingga manusia memiliki kebajikan dan kebijaksanaan. *Hapantan* sendiri adalah sebuah bentuk etika keagamaan yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara *tiwah*. Masyarakat Hindu *Kaharingan* meyakini bahwa tamu adalah seseorang yang akan membawa keberuntungan bagi pelaku atau *upun gawi* yang melaksanakan upacara *tiwah*. Untuk itu orang yang melaksanakan sebuah upacara wajib menjaga tatakrama dan juga sopan santunya.

Orang yang ikut melaksanakan upacara *tiwah* juga harus memiliki hati yang bersih, menghormati setiap orang, dan tidak boleh melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Seperti yang dijelaskan dalam Panaturan, pasal 63 ayat 13 sebagai berikut :

Awi te akan ulun kalunen panakan Raja Bunu imeteh awi Ranying Hatalla Langit, ela sama sinde mawi taluh ije sala papa, bele lembut tulah sahu; basa amun tulah sahu, te petak danum, langit dia manarima jete, aluh tambun tulah te mananggunge, sewut sarita dia tau nihau nyamah katatahie.

Artinya:

Oleh sebab itu keturunan Raja Bunu sebagaimana difirmakan Raying Hatalla Lagit, jangan sekali-kali melakukan hal-hal yang bersifat buruk, agar tidak menimbulkan tulah sahu; walaupun tulah sahu itu bisa dilepaskan melalui upacara tersebut, namun nama buruk yang sudah terjadi akibat perbuatan buruk, tidak akan lenyap begitu saja untuk selamanya

Dari penjelasan di atas dapat di ketahui bahwa umat Hindu kaharingan yang melaksanakan sebuah upacara keagamaan wajib menjaga prilaku, baik pikiran, ucapan dan juga perbuatan. Selain selalu menjaga tingkah laku, dalam sebuah upacara juga harus dilaksanakan dengan keadaan bersih secara lahir dan batin.

Hapantan sendiri memiliki beberapa rangkaian acaranya yang semuanya diawali dengan melakukan doa-doa bagi para keluarga maupun bagi tamu itu sendiri. *Hapantan* sebagai bagian dari upacara *tiwah* memiliki peranan penting, karena di dalamnya ada sebuah ritual pembersihan yang disebut dengan *mamapas*. Ritual *mamapas* adalah sebuah pembersihan diri secara lahir dan batin, Basir Rabiadi (wawancara tgl 15 Nop 2021, *mamapas* bertujuan juga untuk membuang segala hal buruk pada diri seseorang, Seseorang yang datang bertamu bisa saja dalam keadaan “kotor” atau “pengaruh negatif” sehingga perlu dilakukannya sebuah ritual pembersihan yang disebut dengan *mamapas*, Basir Jono (wawancara tgl, 28 Nop 2021). Sehingga pelaksanaan upacara *tiwah* akan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan harapan dari para keluarga yang melaksanakan *tiwah*.

Dari penjelasan di atas bahwa sebuah upacara akan berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan jika dilaksanakan dengan hati yang bersih secara lahir dan batin. Secara batin dapat dilakukan dengan mengendalikan sikap, dan perilaku, sedangkan pembersihan secara fisik dapat dilaksanakan dengan melakukan ritual pembersihan yaitu *mamapas*. Pelaksanaan *hapantan* menjadi sangat penting dilaksanakan karena tuntutan dari *hapantan* ini memiliki ritual pembersihan baik secara lahir dan batin yang secara tidak langsung diyakini akan membawa kebaikan dan kelancaran dalam upacara *tiwah* itu sendiri.

Kelompok Agama

Umat agama sering dikaitkan dengan sebuah kelompok masyarakat yang memiliki satu keyakinan yang sama, yang kemudian dalam setiap pelaksanaannya upacara atau ritual dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelompok dengan identitas keyakinan yang sama juga. Pelaksanaan tradisi *hapantan* yang ada pada masyarakat Hindu *Kaharingan* terutama dalam pelaksanaan upacara *tiwah* dilakukan oleh umat Hindu *kaharingan*. Kelompok umat Hindu *kaharingan* yang masih menjaga, melestarikan dan juga melaksanakan upacara *tiwah* dimaksud.

Pelaksanaan *hapantan* dalam upacara *tiwah* tidak hanya dilakukan oleh kelompok umat Hindu *Kaharingan* saja, tetapi bisa juga dilakukan oleh umat lain yaitu oleh para pejabat daerah, tokoh daerah dan yang lainnya yang dianggap orang terhormat. Keikutsertaan umat lain terutama sebagai tokoh bukan disebut *maja melaluhan*, tetapi sebagai tamu terhormat saja yang juga disambut dengan *hapantan*. Terkait umat beragama, Koentjaraningrat menjabarkan tentang umat beragama seperti di bawah ini :

“Secara antropologi ataupun sosiologi, kesatuan sosial yang bersifat umat agama itu dapat berwujud sebagai (1) keluarga inti atau kerabat dekat; (2) kelompok kekeluargaan yang lebih besar seperti klan, gabungan klan, suku, marga, dan lain-lain; (3) Kesatuan komunitas desa, atau gabungan dari desa; (4) organisasi sangha, organisasi gereja, partai politik yang

berideologi agama, gerakan agama, orde-orde rahasia, dan lain-lain” (Koentjaraningrat dalam Pratiwi 2017).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kelompok masyarakat yang melaksanakan tradisi *hapantan* dalam upacara *tiwah* adalah masyarakat Hindu *Kaharingan*. Hindu *Kaharingan* yang merupakan kepercayaan asli masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah, terutama yang tinggal di DAS Katingan. Agama Hindu *Kaharingan* memiliki banyak sekali tradisi-tradisi keagamaan yang kesemuanya dilaksanakan secara bersama-sama antar sesama pemeluk agama Hindu *Kaharingan*. Untuk itu dalam pelaksanaan tradisi *hapantan* terutama dalam pelaksanaan upacara *tiwah* pada dasarnya adalah dilakukan oleh umat yang beragama Hindu *Kaharingan*.

Sarana Upacara

Sarana upacara atau alat-alat upacara dalam upacara *tiwah* menjadi hal yang sangat penting, karena setiap perlengkapan yang ada memiliki sebuah makna tersendiri dalam pelaksanaannya. Untuk itu perlengkapan upacara terutama dalam tradisi *hapantan* ini harus ada. Perlengkapan upacara tersebut adalah; *Pantan* kayu, pintu gerbang, *Mandau*, kayu, kain, pupur, minyak kelapa, dan daun *Sawang*. Daun *sawang* adalah salah satu sarana yang digunakan dalam upacara yang fungsinya adalah sebagai sarana pembersihan segala kekotoran atau pengaruh negative dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan alat-alat upacara adalah hal yang sangat penting dalam sebuah pelaksanaan upacara. Begitu juga sarana yang lainnya seperti minyak kelapa atau *undus*; *undus* diyakini sebagai sebuah sarana yang dapat memperlancar segala apa yang diharapkan, selain itu minyak *undus* dapat melepas segala bentuk energi negative pada diri seseorang.

Sarana yang juga sangat penting adalah adanya hewan kurban, yaitu baik berupa; sapi, kerbau, babi dan yang lainnya yang wajib ada ketika melaksanakan sebuah upacara *tiwah*. Adanya sarana yang digunakan tidak serta merta semua orang yang melaksanakan upacara *tiwah* dapat membelinya terutama binatang sapi dan kerbau. Kerbau merupakan hewan yang bisa dikatakan memiliki harga yang cukup mahal bagi Sebagian orang. Mahalnya harga hewan kurban memunculkan ide atau inisiatif seseorang untuk memberikan bantuan yang dalam hal ini adalah seseorang yang juga akan melaksanakan upacara *tiwah* bagi keluarganya di kemudian hari. Hal ini adalah sebuah peluang untuk bisa saling bantu-membantu kepada teman, saudara, dan juga orang lain melalui sebuah kesepakatan.

Kesepakatan yang terjadi kemudian memunculkan diadakannya sebuah penyambutan tamu atau kegiatan *hapantan* ini. Ini adalah suatu bentuk terimakasih yang mendalam karena sudah di bantu terlebih dahulu dari pihak yang *majak melaluan*. Dari penjelasan di atas bahwa sarana upacara sangat mempengaruhi di adakannya sebuah penyambutan para tamu yang disebut dengan

hapantan, yang merupakan wujud dari sebuah ungkapan terimakasih seseorang yang telah dibantu dan diringankan demi terlaksananya upacara tiwah untuk orang tua atau leluhurnya.

Kesimpulan

Tradisi *hapantan* dalam pelaksanaan upacara *tiwah* di DAS Katingan lebih banyak di dasari oleh adanya emosi keagamaan yang menyebabkan seseorang bisa melakukan hal-hal yang baik, dalam hal ini adalah terjadinya acara *maja melaluhan*. *Maja melaluhan* adalah kunjungan keluarga, sahabat atau orang lain dengan membawa beberapa benda, hewan ataupun uang yang akan diberikan untuk seseorang yang melaksanakan upacara *tiwah*. *Maja melaluhan* dilaksanakan karena adanya tujuan dari orang tersebut yang juga akan melaksanakan sebuah upacara *tiwah*, artinya bantuan yang di berikan sebagai istilah gotong royong atau membantu secara bergantian demi lancarnya pelaksanaan dari upacara *tiwah* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahham, A. M. (2016). Sistem Religi Suku Nuaulu Di Pulau Seram Maluku Tengah. *Jurnal Aspirasi*, 7(1).
- Koentjaraningrat, 1998. *Pengantar Antropologi II Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jordan. (2013). Kajian Etika Hindu *Kaharingan* Dalam Pelaksanaan Upacara Potong Pantan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pratiwi, C. A. (2017). Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat. *Jurnal Japanology*, 5(2), 173-185.